Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@ gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 5299-5304

Dasar Etis Alkitabiah Dalam Menghadapi Tantangan Moralitas

Brenda Kairupan, Marchya Djafar, Cinta Suku, Cintya Poluakan, Kanaya Tewu
Universitas Negeri Manado
Corresponding Author: Brenda Kairupan ,, e-mail: brendaceline9@ gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRACT

The rapid development of globalization and advanced technologies such as artificial intelligence, Internet of Things, and genetic engineering have significantly altered human moral landscapes, intensifying moral relativism and creating ethical dilemmas. This study aims to identify key biblical ethical principles and analyze their relevance and application in addressing contemporary moral challenges. Employing a qualitative dominant mixed methods approach, the research integrates exegesis, quantitative surveys of 200 Indonesian Christians from diverse demographics, and semi-structured interviews with 15 theology and ethics experts. Data analysis involved thematic analysis supported by NVivo for qualitative data and descriptive statistics for quantitative data. Findings reveal that biblical ethics emphasizing love, justice, human dignity as Imago Dei, and stewardship provide a robust ethical foundation applicable to issues like digital ethics, bioethics, social justice, and environmental responsibility. The study also found strong community support for ethical AI use, data privacy, and active social justice engagement. The conclusion highlights that biblical ethics remain normative and prophetic, offering a holistic framework that guides moral transformation and social action. The research recommends integrating biblical ethical education within church and policy contexts to address modern dilemmas effectively.

Kata Kunci: Etika Bioetik, Etika Digital, Etika Kristen, Etika Kecerdasan Buatan, Keadilan Sosial

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang mempercepat pertukaran budaya dan nilai lintas batas serta kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan rekayasa genetika telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap moralitas manusia. Di tengah krisis sosial-ekonomi dan lingkungan yang semakin kompleks seperti pandemi global, ketidaksetaraan ekonomi, dan perubahan iklim terjadi pergeseran nilai yang mengarah pada relativisme moral, di mana standar benar-salah menjadi subjektif dan kontekstual (Grebenshchikova & Chuchalin, 2021; Sangwa & Mutabazi, 2025). Etika digital menghadirkan dilema baru terkait privasi data dan dampak AI, sementara bioetika menantang batas teknologi terhadap kehidupan manusia, dan isu keadilan sosial serta krisis lingkungan menuntut refleksi etis yang mendalam (Goundrey-Smith, 2025; Han & Arora, 2022).

Dalam konteks ini, etika Alkitabiah muncul sebagai dasar moral yang kuat dan relevan untuk menavigasi tantangan moral kontemporer. Ajaran Alkitab tentang kasih, keadilan, martabat manusia sebagai citra Allah (Imago Dei), dan tanggung jawab sebagai penatalayan ciptaan menawarkan kerangka kerja etis yang kokoh dan adaptif (Bosman, 2015; Tandana, 2023). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga prophetik, memberikan panduan moral yang menyeluruh untuk isu-isu seperti etika AI, keadilan rasial, imigrasi, dan krisis iklim, sekaligus menolak relativisme moral yang merajalela (Koh, 2024; McAllister, 2021).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana dasar etis Alkitabiah dapat diterapkan secara efektif di tengah pergeseran nilai dan relativisme moral yang semakin meningkat, terutama terkait etika digital, bioetika, keadilan sosial, dan etika lingkungan. Tantangan etis yang dihadapi dalam pengembangan dan penggunaan teknologi AI meliputi pelanggaran privasi, bias algoritma, hingga risiko dehumanisasi, yang harus dijawab dengan prinsip Imago Dei yang menegaskan martabat manusia (Burdett, 2023; Onyeukaziri, 2024). Di sisi lain, ketidakadilan sosial

seperti diskriminasi rasial dan krisis pengungsi menuntut tindakan proaktif berdasarkan keadilan Alkitabiah (Han & Arora, 2022; Koh, 2024). Krisis iklim dan degradasi lingkungan juga menjadi masalah etis mendesak yang menuntut kepenatalayanan bertanggung jawab sesuai mandat Alkitab (Moreland, 2021; Tandana, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip etis utama dalam Alkitab dan menganalisis relevansi serta aplikasinya dalam menghadapi tantangan moral kontemporer. Selain itu, penelitian ini mengembangkan rekomendasi praktis untuk integrasi etika Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari dan pembuatan kebijakan sosial. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak umat Kristen untuk memiliki dasar moral yang kokoh di tengah pluralisme dan relativisme saat ini, serta kebaruan penelitian ini adalah integrasi mendalam antara prinsip etis Alkitab dengan isu-isu modern seperti AI dan keadilan sosial melalui metode triangulasi yang menggabungkan analisis teks, survei, dan wawancara ahli (Darr, 2023; Keathley, 2023).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan mixed methods yang dominan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam dasar etis Alkitabiah dalam menghadapi tantangan moralitas kontemporer. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu analisis teks Alkitab, survei kuantitatif, dan wawancara mendalam (Creswell, 2021; Sugiyono, 2021). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap isi dan makna etika Alkitabiah sekaligus mendapatkan gambaran empiris terkait persepsi masyarakat Kristen yang menjadi fokus penelitian, sesuai dengan prinsip metodologi kualitatif yang menekankan konteks dan pemaknaan subjektif (Emzir, 2022; Sudaryono, 2022).

Instrumen penelitian meliputi analisis eksegetis tekstual yang menggunakan perangkat linguistik dan komentar teologis guna mendalami konteks historis dan literer teks Alkitab utama, seperti bagian Keluaran 20, Matius 5-7, dan surat-surat Paulus (Bosman, 2015; Darr, 2023). Survei kuantitatif dirancang untuk mengukur sikap dan persepsi moralitas kontemporer serta relevansi etika Alkitabiah, dan disebarkan kepada 200 responden yang berasal dari beragam denominasi Kristen, berbagai usia, tingkat pendidikan, dan latar geografis di Indonesia. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 15 ahli teologi, pendeta, dan etikawan Kristen untuk mendapatkan perspektif mendalam tentang interpretasi dan aplikasi etika Alkitabiah pada isu-isu seperti AI, bioetika, keadilan sosial, dan etika lingkungan (Burdett, 2023; Han & Arora, 2022).

Populasi penelitian adalah umat Kristen Indonesia yang beragam secara demografis dan denominasi, dengan sampel survei yang representatif diambil secara purposive dan stratified sampling untuk memastikan variasi usia, latar belakang pendidikan, dan daerah tempat tinggal. Sedangkan sampel wawancara dipilih secara purposif berdasarkan keahlian dan pengalaman praktis para narasumber dalam bidang teologi dan etika Kristen kontemporer (Sugiyono, 2021; Creswell, 2021).

Teknik analisis data pada bagian kualitatif menggunakan analisis tema (thematic analysis) yang dibantu oleh perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang muncul dari analisis teks Alkitab dan hasil wawancara (Sudaryono, 2022; Emzir, 2022). Data kuantitatif dari survei dianalisis dengan statistik deskriptif, seperti frekuensi, persentase, dan rata-rata, guna menggambarkan profil responden dan korelasi sikap terhadap nilai-nilai moral Alkitabiah (Sugiyono, 2021). Pendekatan triangulasi data ini menghasilkan pemahaman holistik sekaligus penguatan validitas temuan untuk membangun kerangka etis yang aplikatif dalam konteks moralitas masa kini yang kompleks (Keathley, 2023; Moreland, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Eksegetis Teks Alkitab

Analisis eksegetis terhadap teks-teks Alkitab mengungkap bahwa prinsip-prinsip etis seperti kasih, keadilan, dan kepenatalayanan merupakan fondasi yang tak tergoyahkan dalam etika Alkitabiah. Dalam Keluaran 20, Sepuluh Perintah tidak hanya berfungsi sebagai larangan moral, tetapi juga sebagai afirmasi positif terhadap nilai-nilai kehidupan (misalnya, "Jangan membunuh"

menegaskan kesucian nyawa manusia), martabat pernikahan dan keluarga ("Jangan berzinah"), serta komunitas yang sehat melalui perintah menghormati orang tua dan melarang pencurian serta sumpah palsu yang merusak kepercayaan sosial (Bosman, 2015). Konsep kasih, sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit (Matius 5-7), melampaui sekadar ketaatan hukum lahiriah Yahudi dan menuntut transformasi batin yang mendalam, seperti dalam Matius 5:21-48 yang menekankan rekonsiliasi sebelum ibadah, larangan membenci sesama, dan perintah kasihi musuh ("Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" Matius 5:44), serta aturan emas ("Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian kepada mereka" Matius 7:12) yang mendorong tindakan proaktif berpusat pada kesejahteraan sesama. Demikian pula, tema keadilan yang konsisten di seluruh Alkitab—dari Taurat (Ulangan 10:18 yang memerintahkan kasih kepada orang asing, yatim piatu, dan janda), hingga nabi-nabi seperti Amos 5:24 ("Biarkan hukum mengalir bagai air, dan keadilan bagai sungai yang tidak pernah kering") dan Mikha 6:8 ("Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain dari pada berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan berjalan rendah hati dengan Allahmu?"), menyerukan perhatian khusus terhadap kaum rentan seperti miskin, pengungsi, dan tertindas, serta penegakan kebenaran dalam masyarakat. Konsep kepenatalayanan (stewardship) berakar pada mandat dominasi di Kejadian 1:26-28 dan 2:15, di mana manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan bertanggung jawab menjaga harmoni lingkungan dan sumber daya. Konsep Imago Dei (Kejadian 1:27) menegaskan martabat inheren setiap manusia sebagai citra Allah, menjadi landasan bagi etika bioetika (seperti larangan kloning yang merendahkan uniknya ciptaan Tuhan) dan etika AI (memastikan teknologi menghormati martabat manusia daripada menggantikannya) (Tandana, 2023).

Survei kuantitatif yang disebarkan kepada 200 responden dari kalangan umat Kristen di Indonesia menunjukkan profil responden yang beragam, mencakup rentang usia 18-65 tahun dengan distribusi merata (35% usia muda 18-30, 40% usia dewasa 31-50, dan 25% usia lanjut 51-65), tingkat pendidikan dari SMA hingga pascasarjana (50% sarjana, 30% diploma/SMA), serta representasi denominasi Protestan (60%), Katolik (25%), dan Pentakosta (15%). Keragaman geografis juga terjaga dengan 40% dari wilayah urban, 35% suburban, dan 25% rural, memastikan representasi yang luas terhadap pandangan moralitas kontemporer di masyarakat Kristen Indonesia. Hasil survei mengungkap bahwa 75% responden sepenuhnya setuju bahwa etika Alkitabiah sangat relevan untuk menavigasi etika digital, khususnya dalam isu privasi data (82% khawatir terhadap penyalahgunaan data pribadi) dan penggunaan AI yang bertanggung jawab (78% mendukung pengembangan AI yang selaras dengan prinsip kasih dan keadilan). Temuan ini konsisten dengan studi terkait yang menyoroti kebutuhan etika Kristen dalam teknologi (Burdett, 2023; Tandana, 2023), di mana responden menekankan bahwa prinsip Imago Dei harus menjadi batas etis bagi inovasi digital agar tidak menimbulkan dehumanisasi. Selain itu, mayoritas responden (72%) menyatakan bahwa prinsip-prinsip keadilan Alkitabiah harus secara aktif memandu keterlibatan mereka dalam isu-isu keadilan sosial, seperti ketidakadilan rasial dan hak pengungsi, dengan 68% siap terlibat dalam advokasi gereja. Data ini diperkuat oleh analisis statistik deskriptif yang menunjukkan korelasi positif antara pemahaman Alkitabiah mendalam dan komitmen etis, selaras dengan perspektif Kristen terhadap keadilan sosial (Han & Arora, 2022; Koh, 2024).

B. Temuan Wawancara

Wawancara mendalam dengan 15 ahli teologi, etikawan Kristen, pendeta, dan akademisi mengonfirmasi bahwa etika Alkitabiah menyediakan kerangka kerja yang kokoh dan adaptif untuk menghadapi tantangan kontemporer seperti perubahan iklim dan kecerdasan buatan. Para ahli sepakat bahwa fondasi Alkitabiah tidak hanya normatif tetapi juga prophetik, mendorong umat Kristen untuk menjadi agen transformasi moral di tengah relativisme modern. Wawancara ini dilakukan secara semi-struktural untuk menangkap nuansa interpretasi subjektif terhadap teks Alkitab dalam konteks isu masa kini. Seorang ahli teologi lingkungan menekankan, "Prinsip kepenatalayanan dari Kejadian 2:15 menuntut kita untuk bertanggung jawab atas ciptaan Tuhan, termasuk memastikan bahwa teknologi seperti AI dikembangkan dan digunakan secara etis untuk kebaikan bersama, bukan untuk eksploitasi sumber daya atau marginalisasi manusia." Pandangan ini

diperluas dengan contoh konkret, di mana AI harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap harmoni ekosistem, selaras dengan mandat dominasi yang bertanggung jawab (Onyeukaziri, 2024; Tandana, 2023).

Ahli etika lain menambahkan, "Etika Alkitabiah mendorong kita untuk melihat AI bukan hanya sebagai alat teknis, tetapi sebagai entitas yang memengaruhi dan dibentuk oleh masyarakat manusia, dan karenanya harus selaras dengan martabat Imago Dei untuk mencegah objekifikasi manusia." Wawancara juga mengungkap strategi gereja, seperti pendidikan etis berbasis Alkitab untuk membina jemaat menghadapi dilema AI dan iklim, dengan penekanan pada kolaborasi interdisipliner (Burdett, 2023; Dorobantu, 2024).

C. Kerangka Etis Terintegrasi

Berdasarkan sintesis dari analisis eksegetis, data survei, dan temuan wawancara, penelitian ini mengusulkan kerangka etis terintegrasi yang secara sistematis menghubungkan dasar Alkitabiah dengan solusi praktis untuk dilema moral kontemporer. Kerangka ini bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi teologis, antropologis, dan ekosentris untuk aplikasi di bioetika, etika AI, keadilan sosial, serta etika lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan umat Kristen untuk merespons tantangan modern tanpa mengorbankan integritas iman. Kerangka ini berpusat pada empat prinsip utama:

1. Penegasan supremasi Allah sebagai sumber mutlak moralitas, di mana semua etika berasal dari kehendak-Nya yang dinyatakan dalam Alkitab (Hans, 2024).
2. Implementasi kasih dan keadilan berdasarkan teladan Yesus, seperti dalam Khotbah di Bukit, untuk transformasi batin dan tindakan proaktif.
3. Penghargaan terhadap martabat manusia sebagai Imago Dei, menuntut penggunaan teknologi yang melayani kemanusiaan, bukan mendominasi (Tandana, 2023).
4. Kepenatalayanan atas ciptaan Tuhan, mendorong praktik berkelanjutan dan keadilan lingkungan sebagai panggilan ilahi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur terkini yang menegaskan relevansi etika Alkitabiah dalam menghadapi modernitas, seperti eksplorasi etika Kristen melalui lensa Alkitab yang menyoroti prinsip-prinsip abadi untuk isu kontemporer (Hans, 2024). Analisis eksegetis dan survei memperkuat argumen bahwa Sepuluh Perintah dan ajaran Kristus tetap menjadi fondasi kokoh, sementara triangulasi data memvalidasi aplikasi praktisnya. Selain itu, penekanan pada martabat manusia selaras dengan diskusi bioetika dan AI yang memperingatkan dehumanisasi potensial dari teknologi (Tandana, 2023), di mana Imago Dei menjadi kriteria etis utama. Keadilan sosial dalam Alkitab juga memperkuat panggilan bagi komunitas Kristen untuk terlibat aktif dalam isu-isu rasial, imigrasi, dan ketidakadilan struktural, konsisten dengan perspektif Kristen yang menuntut keadilan rasial dan dukungan pengungsi (Han & Arora, 2022; Koh, 2024). Temuan wawancara menambahkan lapisan praktis, di mana gereja didorong mengadopsi program keadilan seperti yang dilakukan megachurch evangelikal (Han & Arora, 2022), memastikan prinsip Alkitabiah tidak hanya teoretis tetapi transformatif secara sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa prinsip-prinsip etika Alkitabiah seperti kasih, keadilan, martabat manusia sebagai Imago Dei, dan kepenatalayanan menjadi fondasi utama yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan moral kontemporer, khususnya dalam ranah etika digital, bioetika, dan keadilan sosial. Analisis eksegetis memperlihatkan bahwa Sepuluh Perintah dan ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit tetap mengarahkan transformasi batin dan tindakan proaktif bagi umat Kristen. Data survei dari 200 responden Kristen di Indonesia menguatkan relevansi etika Alkitabiah dalam isu privasi data, penggunaan AI yang etis, serta keterlibatan sosial dalam keadilan rasial dan hak pengungsi. Wawancara dengan para ahli teologi dan etikawan menegaskan bahwa etika Alkitabiah bukan hanya normatif tetapi juga bersifat prophetik, mendorong gereja menjadi agen perubahan moral dalam konteks globalisasi dan teknologi. Kerangka etis terintegrasi yang

dikembangkan menghubungkan dasar teologis dengan praktik sosial, sehingga memungkinkan respons yang holistik terhadap dilema modern.

Namun, penelitian ini terbatas oleh cakupan survei yang hanya melibatkan responden dari kalangan Kristen di Indonesia sehingga hasilnya belum mewakili komunitas lintas agama maupun konteks budaya global. Selain itu, wawancara semi-struktural yang dilakukan belum menggali secara mendalam perspektif berbagai denominasi atau geografi dunia yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengembangkan studi multikultural dan lintasagama yang dapat memperkaya pemahaman etika Alkitabiah dalam dialog antaragama dan konteks pluralistik. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk mengintegrasikan pendidikan etika berbasis Alkitab dalam pengembangan kebijakan teknologi dan program keadilan sosial. Pendekatan interdisipliner antara teologi, etika, dan teknologi menjadi penting agar umat Kristen mampu menjadi pelopor etika yang menghormati martabat manusia dan menjaga harmoni ciptaan di era digital dan perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

Astley, J. (2022). Data and debate in science and faith: Exploring and extending Ecklund's research programme. Journal of Beliefs and Values, 44(2), 243. https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2099682

Biblical Principles of Reform and Regeneration: An Intellectual Framework for Christians Addressing Social Change. (2022). 3(1). https://doi.org/10.70623/hfvz9583

Bosman, H. (2015). From divine command and prophetic goals to sapiential character formation: A survey of Old Testament ethical reflection informed by philosophical ethics. Scriptura, 113, 1. https://doi.org/10.7833/113-0-907

Burdett, M. (2023). Proximate and ultimate concerns in Christian ethical responses to artificial intelligence. Studies in Christian Ethics, 36(3), 620. https://doi.org/10.1177/09539468231180135

Darr, R. (2023). Teleology and consequentialism in Christian ethics: Goods, ends, outcomes. Studies in Christian Ethics, 36(4), 906. https://doi.org/10.1177/09539468231187775

Dorobantu, M. (2024). Artificial intelligence and Christianity. In Cambridge University Press eBooks (p. 88). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009031721.007

Emzir. (2022). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

Grebenshchikova, E., & Chuchalin, A. (2021). Bioethics in the 21st century: Challenges and perspectives. https://doi.org/10.24075/medet.2021.012

Goundrey-Smith, S. (2025). Christian ethics and biomedical innovation. Perspectives on Science and Christian Faith, 77(3), 210. https://doi.org/10.56315/pscf9-25goundreysmith

Han, H., & Arora, M. (2022). Igniting change: An evangelical megachurch's racial justice program. Perspectives on Politics, 20(4), 1260. https://doi.org/10.1017/s1537592722000950

Hans, V. B. (2024). Exploring Christian ethics through the lens of the Bible. SSRN Electronic Journal. https://doi.org/10.2139/ssrn.4828904

Keathley, K. (2023). The ethics of integrating faith and science. Religions, 14(5), 644. https://doi.org/10.3390/rel14050644

Koh, J. L. (2024). Immigration from a Christian perspective: The challenge and imperative of racial justice. Political Theology, 1. https://doi.org/10.1080/1462317x.2024.2434332

McAllister, B. (2021). Understanding moral disagreement: A Christian perspectivalist approach. Religions, 12(5), 318. https://doi.org/10.3390/rel12050318

Moreland, J. P. (2021). Scientism and secularism: Learning to respond to a dangerous ideology. Perspectives on Science and Christian Faith, 73(1), 48. https://doi.org/10.56315/pscf3-21moreland

Onyeukaziri, J. N. (2024). Artificial intelligence and an anthropological ethics of work: Implications on the social teaching of the church. Religions, 15(5), 623. https://doi.org/10.3390/rel15050623

Sangwa, S., & Mutabazi, P. (2025). Artificial intelligence ethics and biblical prophecy: A global Christian analysis of algorithmic censorship, digital deception, and eschatological risk. SSRN

Electronic Journal. https://doi.org/10.2139/ssrn.5283976
Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
Sudaryono. (2022). Metode dan strategi penelitian bahasa. Sanata Dharma University Press.
Tandana, E. A. (2023). Christian ethics toward artificial intelligence and its impacts on humanity. Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 7(2), 89. https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595
Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun masyarakat digital yang beretika: Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen di era teknologi digital 5.0. Didache Journal of Christian Education, 5(1). https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747